

**PENGARUH MAKANAN DALAM KEHIDUPAN MANUSIA  
(STUDI TERHADAP TAFSIR AL-AZHAR)**  
Oleh:

**Mulizar, S.Pd.I, M.TH**  
IAIN Zawiyah Cot Kala Langsa, Aceh  
Izar\_alfath@yahoo.co.id

**Abstrak**

*Al-Quran merupakan kitab kehidupan, memuat berbagai aturan menyangkut tata kehidupan manusia didunia dan hasil dari kehidupan itu diakhirat. Karenanya sudah pasti al-Quran berbicara tentang makanan. Istilah makanan dalam bahasa Arab disebutkan dengan 3 buah istilah kata yaitu aklun, ṭa‘ām, dan ghizā‘un. Namun dari ketiga istilah ini, al-Quran hanya menggunakan dua buah saja yaitu ṭa‘ām, dan aklun.*

*Berdasarkan hasil pembahasan, Buya Hamka dalam menafsirkan ayat-ayat makanan dalam tafsir al-Azhar tidak lepas dari kolerasi antara ayat-ayat satu dengan ayat yang lainnya, sehingga dapat diperoleh pemahaman yang utuh tentang konsep makanan itu sendiri. Berdasarkan ayat-ayat yang dikaji dapat dipahami bahwasanya makanan dalam penafsiran Buya Hamka, dikelompokkan menjadi berbagai macam yaitu, makanan yang sehat, memakan makanan secara proporsional sesuai dengan kebutuhan, memiliki rasa aman terhadap makanan, makanan sebagai seruan, makanan sebagai peringatan, makanan sebagai anugerah.*

*Pengaruh makanan terhadap kehidupan manusia sangat besar pengaruhnya kepada jiwa seseorang, diantaranya akan makbul doa, membuat jiwa jadi tenang, maka suatu suapan yang haram ke dalam perutnya, maka tidaklah akan diterima amalnya selama empat puluh hari, makanan yang tidak baik akan merusakkan kesehatan dan merusakkan juga bagi akal budi.*

**Key words:** Hamka, aklun, ṭa‘ām, ghidhā‘un

## A. Pendahuluan

“Ibarat intan, al-Quran dengan segala sudutnya mampu memancarkan cahaya yang berbeda dengan apa yang terpancar dari sudut-sudut yang lain, dan tidak mustahil jika kita mempersilahkan orang lain memandangnya, maka ia akan melihat lebih banyak dari pada apa yang kita lihat”. Ilustrasi ini menggambarkan kepada kita bahwa al-Quran sebagai sebuah teks telah memungkinkan banyak orang untuk melihat makna yang berbeda-beda di dalamnya. Dengan berbagai metodologi yang disuguhkan, para mufasir kerap terlihat mempunyai corak sendiri yang sangat menarik untuk ditelusuri. Dari mulai menafsirkan kata perkata dalam setiap ayat sampai menyambungkannya dengan masalah fikih, politik, ekonomi, tasawuf, sastra, kalam, dan lainnya.

Pada dasarnya, agama memang sangat membutuhkan tafsir untuk memudahkan umatnya memahami makna pesan Tuhan dalam kitab sucinya. Pemahaman tafsir itu pulalah yang akhirnya harus membuka kajian konseptual dan historis. Secara konseptual, agama dapat dikaitkan sebagai “komunitas tafsir”, sehingga kajian terhadap agama itu pada dasarnya adalah penafsiran terhadap tafsir.<sup>1</sup>

Al-Quran merupakan sumber *tasyri*<sup>2</sup> dan hukum yang menuntut kaum muslimin untuk mengetahui, mendalami dan mengamalkan segala isinya. Di dalamnya terdapat penjelasan tentang halal-haram, perintah dan larangan, etika dan akhlak, dan lainnya, yang kesemuanya itu harus dipedomani oleh mereka yang mengaku menjadikan al-Quran sebagai Kitab Sucinya. Keharusan itu dapat dipahami, karena memegang-teguh ajaran al-Quran merupakan sumber kebahagiaan, petunjuk dan kemenangan di sisi Tuhan berupa surga yang penuh kenikmatan.

Keragaman makna dari lafal-lafal yang terdapat dalam al-Quran memiliki nilai tersendiri dalam hal pemahaman terhadap ayat-ayatnya. Banyak ditemukan lafal dalam al-Quran dengan makna berbeda juga dengan maksud yang berbeda pula,

---

<sup>1</sup>Rikza Chamami, *Studi Islam Kontemporer*, (Pustaka Rizki Putra: Semarang, 2002), h. 113.

karenanya tidak heran jika banyak muncul interpretasi yang beragam dari satu istilah al-Quran, hal ini menjadi bukti betapa luasnya ilmu pengetahuan yang terkandung di dalamnya.

Di antara etika terbesar dalam membaca al-Quran dalam batin adalah *mentadabbur* makna-makna al-Quran. *Tadabbur* adalah memperakibat segala sesuatu, artinya apa yang terjadi kemudian dan apa akibatnya. Jika *tafakkur* adalah mengarahkan hati atau akal untuk memperhatikan dalil, sedangkan *tadabbur* adalah mengarahkannya untuk memperhatikan akibat sesuatu dan apa yang terjadi selanjutnya.<sup>2</sup> Isyarat ini tergambar dalam firman Allah swt. QS. 38, *Şâd*: 29.<sup>3</sup>

الْأَلْبَابُ أُولُو الْيَتَذَكَّرُونَ لِيَدُّهُمْ بُرُّ أَمْبَرَكُ إِلَيْكُمْ أَنْزَلْنَاكُمْ كِتَابٌ

*"Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran".*

Rangkaian ayat di atas mengandung perintah untuk memperhatikan atau *mentadabbur* ayat-ayat al-Quran, dengan tujuan agar para pemerhatinya bisa memperoleh pelajaran dan pengetahuan dari ayat-ayat tersebut. Quraish Shihab, mengenai makna-makna yang terdapat dalam al-Quran berkomentar “tiada bacaan seperti al-Quran yang dipelajari bukan hanya susunan redaksi dan pemilihan kosakatanya, tetapi juga kandungannya yang tersurat, tersirat bahkan sampai kepada kesan yang ditimbulkannya.”<sup>4</sup>

Di dalam al-Quran itu sendiri tentunya tidak sedikit ayat-ayat al-Quran yang berbicara berbagai hal, termasuk tentang makanan yang hingga saat ini masih tetap relevan dan menarik untuk dikaji.

<sup>2</sup>Yūsuf al-Qardāwī, *Berinteraksi dengan Alquran*, terj. oleh Abdul Hayyie al-Kattani,(Jakarta: Gema Insani Prees, 1999), h. 245.

<sup>3</sup>Mujamma‘ Khādim al-Mālik Fahd li Ṭibā‘at al-Muṣṭaf al-Syarīf, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Kerajaan Saudi Arabia: Madinah Munawwarah, 1412), h. 736.

<sup>4</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan Alquran*, (Bandung: Mizan, 2005), h. 3.

Sosok seorang manusia dalam kapasitasnya sebagai makhluk hidup tidak luput dari berbagai macam kebutuhan untuk dapat melangsungkan kehidupannya. Teori kebutuhan beranggapan bahwa tindakan yang dilakukan oleh manusia pada hakikatnya adalah untuk memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan fisik maupun kebutuhan psikis.<sup>5</sup>

Sebagian dari teori Maslow yang penting didasarkan atas asumsi bahwa dalam diri manusia terdapat dorongan positif untuk tumbuh dan melawan kekuatan-kekuatan yang melawan dan menghalangi pertumbuhan. Pemuasan terhadap setiap tingkat kebutuhan tertentu dapat dilakukan jika tingkat kebutuhan sebelumnya terpenuhi, kemudian Maslow membaginya menjadi lima tingkatan. Adapun kelima tingkatan kebutuhan manusia yang dimaksud itu adalah:

1. Kebutuhan fisiologis (*physiological needs*). Kebutuhan ini merupakan kebutuhan dasar yang bersifat primer dan vital, yang menyangkut fungsi-fungsi biologis dasar dari organisme manusia seperti kebutuhan akan pangan, sandang dan papan, kesehatan fisik dan sebagainya.
2. Kebutuhan rasa aman dan perlindungan (*safety security*), seperti terjamin keamanan, terlindung dari bahaya dan ancaman penyakit, perang kemiskinan, kelaparan, perlakuan tidak adil.
3. Kebutuhan sosial (*social needs*), meliputi antara lain: kebutuhan akan dicintai, diperhitungkan sebagai pribadi diakui sebagai kelompok, rasa setia kawan, dan kerja sama.
4. Kebutuhan akan penghargaan (*esteem needs*), termasuk kebutuhan dihargai karena prestasi, kemampuan, kedudukan atau status, pangkat dan sebagainya.
5. Kebutuhan akan aktualisasi diri (*self actualization*), seperti kebutuhan mempertinggi potensi-potensi yang dimiliki, pengembangan diri secara maksimum, kreativitas, dan ekspresi diri.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup>Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000),h. 77.

<sup>6</sup>Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, h. 77-78.

Berdasarkan deskripsi diatas, diperoleh gambaran berbagai tingkatan kebutuhan manusia mulai dari kebutuhan pokok atau dasar yang bersifat fisiologis di tingkatan yang pertama hingga kebutuhan akan aktualisasi diri yang bersifat psikologis di tingkatan kelima atau terakhir. Adapun makanan berdasarkan keterangan di atas termasuk kebutuhan dalam tingkatan pertama.

Salah satu kitab tafsir yang terbit di Indonesia adalah tafsir *al-Azhar* karya Hamka. Tafsir ini dikenal salah satu tafsir yang memberikan khazanah keilmuan yang cukup menarik dari sisi kebahasaan, maupun penyajian reasoning yang ada di dalamnya. Dalam konteks ini, ia merupakan salah satu ilmuwan Islam sekaligus seorang mufasir yang memiliki kepedulian tinggi terhadap persoalan sosial kemasyarakatan, termasuk persoalan makanan. Rekam jejaknya dalam ranah tafsir Indonesia telah dibuktikan dengan karya monumentalnya, yaitu tafsir *al-Azhar*. Karena itu, mencermati sekaligus menguak pandangan Buya Hamka tentang persoalan makanan dalam tafsir tersebut merupakan fakta yang menarik untuk diteliti.

Dipilihnya tafsir *al-Azhar* karya Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka) menarik untuk dijadikan bahan penelitian. Menariknya bukan berarti karena tafsir ini merupakan produk dari seorang putra bangsa Indonesia semata, melainkan karena karya ini ditulis oleh seorang ulama yang memiliki keluasan ilmu pengetahuan yang dikenal khayalak cukup luas. Dengan meminjam ungkapan Abdurrahman Wahid atau yang biasa dipanggil "Gusdur", "Hamka mampu mendemonstrasikan keluasan pengetahuannya di hampir semua disiplin ilmu-ilmu agama Islam serta pengetahuannya tentang non keagamaan yang kaya dengan informasi"<sup>7</sup>

Sementara dipilihnya tokoh tersebut karena dianggap mampu memberikan kontribusi yang menarik mengenai pemaknaan terhadap ayat-ayat makanan dan corak tafsir beliau yang sangat dipengaruhi oleh keilmuannya di bidang bahasa yang meliputi nahwu, teologi, mantik, fiqih dan sejarah.

<sup>7</sup> Abdurrahman Wahid, "Benarkah Buya Hamka seorang Besar" sebuah pengantar, dalam nasir Tamara, Buntaran Sanusi dan Vincent Djauhari, *Hamka di Mata Hati Umat*, (Jakarta: Sinar Harapan: 1984), h. 30.

Sehingga dalam menafsirkan ayat-ayat al-Quran, beliau tidak memiliki kecendrungan khusus untuk menggunakan corak yang spesifik, misalnya fiqh, akidah atau yang lain. Selain itu Buya Hamka juga salah seorang mufasir yang berupaya menggabungkan antara periwayatan (*ma'tsūr*) dan akal (*ra'yu*) untuk memperkuat argumentasinya. Hal ini dapat dinilai dapat mempermudah pemahaman dan pengamalan akan petunjuk-petunjuk kitab suci tersebut.<sup>8</sup>

Tema makanan dalam al-Quran dipilih penulis karena memiliki hal yang patut untuk diungkap mengenai berbagai jenis makanan apa saja yang disebutkan dalam al-Quran. Berangkat dari alasan penulis ingin menguraikan dan mengungkapkan apa saja dan bagaimana sebenarnya gambaran makanan dalam al-Quran dengan mengambil beberapa ayat menurut sudut pandang Buya Hamka untuk kemudian dianalisa.

Keberadaan makanan dalam al-Quran sangat jelas adanya, karenanya perlu juga diketahui macam-macam makanan. Jika dikatakan ada makanan yang halal dan haram merupakan perbuatan baik dan salah, lalu seperti apa pengaruhnya dalam kehidupan manusia. Apalagi makanan merupakan salah satu kebutuhan primer dalam kehidupan makhluk hidup, khususnya manusia. Seluruh uraian di atas menjadi latar belakang masalah dalam pengkajian ini.

## B. Mengenal Buya Hamka

Buya Hamka adalah sosok cendekiawan Indonesia yang memiliki pemikiran membumi dan bervisi masa depan, pernyataan ini tidaklah berlebihan jika kita melihat betapa banyak karya dan buah pikiran Hamka yang turut mewarnai dunia, khususnya Islam.

Keterlibatan Hamka di berbagai aspek keilmuan menunjukkan bahwa beliau adalah sosok yang cerdas, penuh inspiratif dan masih banyak hal lain yang dapat kita adopsi untuk mencetak generasi-generasi masa depan seperti Hamka.

Prof. Dr. Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau lebih dikenal dengan julukan Hamka. HAMKA adalah akronim dari

<sup>8</sup>Abdul Jalal HA, *Urgensi Tafsir Maudu'i pada masa kini*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1990), h. 68.

nama aslinya Haji Abdul Malik bin Abdul Karim bin Muhammad Amrullah bin Abdullah Shalih bin Abdullah Arif.<sup>9</sup>(Untuk penulisan selanjutnya ditulis Hamka). Ia lahir pada 17 Februari 1908 atau 14 Muharram 1326 Hijriyah di kampung Molek, Maninjau, Sumatera Barat, Indonesia. Kata “haji” pada awalnya namanya didapat setelah menunaikan ibadah haji pada tahun 1927 di kota suci Makkah.<sup>10</sup>

Bertepatan dengan 16 Februari 1908 M. Ayahnya, Syekh Abdul Karim bin Amrullah adalah seorang pengukir. Latar sosial tersebut yang mempunyai hasarat besar pula agar anaknya kelak mengikuti jejak dan langkah yang telah diambilnya sebagai orang ulama. Hamka mengisahkan itu dalam autobiografinya, tatkala ia dilahirkan, ayahnya Syekh Abdul Karim bin Amrullah bergumam, “Sepuluh tahun”. Dan ketika beliau ditanya apa makna sepuluh tahun itu, beliau menjawab: “sepuluh tahun dia akan dikirim belajar ke Makkah, supaya kelak dia menjadi alim seperti aku pula, seperti neneknya dan seperti nenek-neneknya yang dulu”.<sup>11</sup>

Hamka meninggal di Jakarta, 24 Juli 1981 pada umur 73 tahun, hamka adalah sastrawan Indonesia, sekaligus ulama, ahli filsafat, dan aktivis politik. Ia baru dinyatakan sebagai Pahlawan Nasional Indonesia setelah dikeluarkannya Keppres No. 113/TK/Tahun 2011 pada tanggal 9 November 2011.<sup>12</sup>Hamka merupakan salah satu orang Indonesia yang paling banyak menulis dan menerbitkan buku. Oleh karenanya ia dijuluki sebagai Hamzah Fansuri di era modern. Belakangan ia diberikan sebutan Buya, yaitu panggilan untuk orang Minangkabau yang berasal dari kata abi atau abuya dalam bahasa Arab yang berarti ayahku atau seseorang yang dihormati. Ayahnya adalah Haji Abdul Karim bin Amrullah,

---

<sup>9</sup>Prof. Dr. HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, h. 1

<sup>10</sup>Abdullah Hasan, *Tokoh-Tokoh Masyhur Dunia Islam*, (Surabaya: Jawara Surabaya, 2004), h. 301.

<sup>11</sup>Rikza Chamami, *Studi Islam Kontemporer*, (Pustaka Rizki Putra: Semarang, 2002), h. 121.

<sup>12</sup>Henry Muhammad, dkk, *Tokoh-tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*, (Jakarta: Gema Insani, 2006), h. 60.

pendiri Sumatera Tawalib di Padang Panjang.<sup>13</sup> Sementara ibunya adalah Siti Safiyah Tanjung. Dalam silsilah Minangkabau, ia berasal dari suku tanjung, sebagaimana suku ibunya.

Hamka adalah seorang ulama terkenal, penulis produktif, dan *muballigh* besar yang berpengaruh di Asia Tenggara. Ia adalah putra Haji Abdul Karim Amrullah, seorang tokoh pelopor gerakan “Kaum Muda” di Minangkabau. Kakek Hamka adalah Syaikh Amrullah, beliau adalah seorang mursyid dari tarekat Naqsabandiyah, konon menurut cerita Syaikh Amrullah (kakek Hamka) pernah menikah sebanyak 8 kali, dari pernikahan tersebut ia memiliki 46 anak.

Berbeda dengan ayah Hamka, yang pernah belajar di Makkah antar tahun 1895 sampai 1906 justru ia merupakan seorang tokoh nomor satu yang menentang dunia ketarekatan. Hamka dilahirkan pada masa awal gerakan “Kaum Muda”, yang di pelopori oleh empat ulama Minang yaitu Haji Abdul Karim Amrullah atau yang biasa dikenal dengan sebutan Haji Rasul (ayah Hamka), Syaikh Taher Jalaluddin, Syaikh Muhammad Jamil Jambek dan Haji Abdullah Ahmad.

Perjalanan intelektual Hamka dimulai dengan pendidikan membaca al-Quran di kampung halaman bersama orang tuanya, dalam waktu bersamaan ia masuk sekolah desa selama 3 tahun (pagi hari) dan sekolah Agama *Diniyyah* (petang hari) yang didirikan oleh Zainuddin Labai al-Yunusi di Padang panjang dan Parabek (Bukit Tinggi) selama 3 tahun. Pada malam harinya Hamka bersama teman-temannya pergi ke surau untuk mengaji.<sup>14</sup> Begitulah putaran kegiatan Hamka sehari-hari dalam usia kanak-kanaknya. Rutinitas kegiatan Hamka seperti itu setiap hari membutanya jenuh dan ia merasa “terkekang” ditambah sikap ayahnya yang “otoriter”. Kondisi demikian itu membuat prilaku Hamka menyimpang, sampai-sampai ia dikenal sebagai seorang “anak yang nakal”. Kondisi tersebut dibenarkan oleh A.R. Sultan Mansur, seorang yang

<sup>13</sup>Hassan Shadily, *Ensiklopedi Umum*, (Yogyakarta: Kanisius, 2008), h. 4.

<sup>14</sup>Ensiklopedi Islam, PT. Ikhtiar Baru Van Hoeve, (Jakarta, 1993, h. 75. Bandingkan dengan Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), h. 34.

sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan pribadi Hamka sebagai seorang *Muballigh*.<sup>15</sup> Semenjak kecil sebenarnya meskipun ia dikenal sebagai anak nakal, Hamka seorang yang cerdas, ia berbakat dalam bidang bahasa, tidak heran sejak kecil ia mampu membaca berbagai literatur dalam bahasa Arab, termasuk berbagai terjemahan dari tulisan-tulisan Barat. Sejak masih muda Hamka dikenal sebagai seorang pengelana, sehingga ayahnya memberikan gelar padanya “Si Bujang Jauh”.<sup>16</sup>

Sebelum mengenyam pendidikan di sekolah, Hamka tinggal bersama neneknya di sebuah rumah di dekat Danau Maninjau. Ketika berusia enam tahun, ia pindah bersama ayahnya ke Padang Panjang. Sebagaimana umumnya anak-anak laki-laki di Minangkabau, sewaktu kecil ia belajar mengaji dan tidur di surau yang berada di sekitar tempat ia tinggal, sebab anak laki-laki Minang memang tak punya tempat di rumah.<sup>17</sup> Di surau, ia belajar mengaji dan silek, sementara di luar itu, ia suka mendengarkan kaba, kisah-kisah yang dinyanyikan dengan alat-alat musik tradisional Minangkabau.<sup>18</sup>

Pada tahun 1924, ia berencana pergi ke Jawa dalam usia 16 tahun, tapi sayang kepergian Hamka ke tanah Jawa tidak kesampaian karena Hamka terkena wabah cacar di daerah Bengkulen. Kondisi tersebut membuat Hamka harus terbaring di tempat pembarangan selama dua bulan, setelah sembuh ia tidak melanjutkan perjalanannya malahan ia kembali ke Padang Panjang dengan wajah penuh bekas luka cacar. Kegagalan Hamka untuk pergi ke Jawa tidak membuat surut niatnya, setahun kemudian Hamka dengan tidak bisa tercegah mewujudkan keinginannya untuk pergi ke Jawa. Perjalanan kedua ini ternyata berhasil dan Hamka sampai di Jawa,

---

<sup>15</sup>Panitia Peringatan Buku 70 Tahun Buya Prof. Dr. Hamka, *Kenang-kenangan 70 Tahun Buya Hamka*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), selanjutnya buku tersebut diberi judul Kenang-kenangan 70 tahun, XXIII.

<sup>16</sup>Ensiklopedi Islam, PT. Ikhtiar Baru Van Hoeve, h. 75.

<sup>17</sup>Natsir Tamara, *Hamka di Mata Hati Umat*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1996), h. 78.

<sup>18</sup>Shabahussurur, *Mengenang 100 tahun Haji Abdul Malik Karim Amrullah Hamka*, (Jakarta: Yayasan Pesantren Islam Al-Azhar, 2008), h. 17.

sekaligus ingin mengunjungi kakak iparnya, Ahmad Rasyid Sutan Mansur yang tinggal di Pekalongan, Jawa Tengah.

Perjalanan intelektual Hamka ketika di Jawa di mulai dari daerah Jogjakarta, kota dimana tempat organisasi Muhamadiyah lahir. Lewat pamannya Ja'far Amrullah, Hamka mulai belajar keorganisasian dan mengikuti kursus-kursus yang diadakan oleh Muhamadiyah dan Syarikat Islam.

Disana beliau belajar mengenal dunia pergerakan Islam modern melalui H. Oemar Said Jokroaminoto, dari beliau Hamka sempat mendengar ceramah-ceramah tentang Islam dan sosialisme, Ki Bagus Hadikusumo (ketua Muhamadiyah 1944-1952) dari beliau ia menerima pengetahuan tentang tafsir al-Quran.

Yogyakarta sebuah kota yang mempunyai arti penting bagi perkembangan keilmuan dan kesadaran keagamaan Hamka, sehingga ia menyebutkan bahwa di Yogyakarta ia menemukan Islam sebagai sesuatu yang hidup, yang menyodorkan suatu pendirian dan perjuangan yang dinamis.<sup>19</sup>

Setelah malakukan perjalanan (berkelana) di Jawa pada bulan Juli 1925 dalam usia 17 tahun, ia kembali ke Padang Panjang. Di sana ia mengimplementasikan ilmu-ilmu yang ia peroleh dari tanah Jawa dengan berpidato dan bertabigh, berkat kepiawaiannya dalam menyusun kata-kata sehingga ia dikagumi oleh teman-teman sebayanya. terkadang ia menuliskan teks-teks pidato untuk teman-temannya dan diterbitkan dalam sebuah majalah yang dipimpinnya yang diberi nama Khatibul Ummah.

Pada bulan Februari 1927 ia berangkat ke Makkah untuk menunaikan ibadah haji dan bermukim di sana selama 6 bulan, selama di Makkah ia bekerja pada sebuah percetakan dan akhirnya pada bulan Juli ia kembali ketanah air. Sebelum tiba di kampung halamannya, ia singgah di Medan dan sempat menjadi guru agama pada sebuah perkebunan selama beberapa bulan, setelah itu ia pulang ke tanah kelahirannya.<sup>20</sup>

Pada tahun 1949, ia pindah ke Jakarta. Di Jakarta Hamka memulai kariernya dengan bekerja sebagai pegawai

<sup>19</sup>Hamka, *Kenang-kenangan Hidup*....., h. 102.

<sup>20</sup>Ensiklopedi Islam, PT. Ikhtiar Baru Van Hoeve, h. 76.

negeri golongan F di Kementerian Agama yang waktu itu dipimpin oleh KH. Abdul Wahab Hasyim. Disamping bekerja sebagai pegawai negeri, ia juga mengajar di perguruan tinggi Islam diantaranya: IAIN Yogyakarta, Universitas Islam Jakarta, Fakultas Hukum dan Filsafat Muhamadiyah di Padang panjang, Universitas Muslim Indonesia (MUI) di Makasar, Universitas Islam Sumatera Utara. Pada tahun 1950 ia mengadakan kunjungan ke berbagai negara yang ada di Timur Tengah. Pada tahun 1952 ia juga mendapat kesempatan untuk berkunjung ke Amerika Serikat atas undangan Departemen Luar Negeri Amerika Serikat. Pada tahun 1958 ia diutus untuk mengikuti simposium Islam di Lahore kemudian menuju Mesir, dalam kesempatan ini ia menyampaikan pidato untuk promosi mendapat gelar Doctor Honoris Causa di Universitas al-Azhar, Mesir, dengan judul pidato “Pengaruh Muhammad Abdur di Indonesia”.<sup>21</sup> Disamping gelar Doctor yang ia raihnya di Mesir, ia juga mendapatkan gelar Doctor Honoris Causa di Universitas Kebangsaan Malaysia pada tahun 1974. Dalam kesempatan itu, Perdana menteri Malaysia berkata “Hamka bukan hanya milik bangsa Indonesia, tetapi juga kebanggaan bangsa-bangsa Asia Tenggara”.<sup>22</sup>

Di zaman Orde Lama, ia pernah meringkuk dalam tahanan beberapa tahun. Dalam kesempatan itulah ia menyelesaikan tafsir al-Azhar. Hamka banyak sekali menulis buku tentang Islam, seluruhnya ratusan judul. Beliau adalah imam masjid Al-Azhar Kebayoran. Pernah memimpin majalah Panji Masyarakat yang terbit sejak 1959. Sementara itu sejak tanggal 21 Mei 1981 Hamka meletakkan jabatannya selaku ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI).<sup>23</sup>

Setelah mengundurkan diri dari jabatan ketua MUI, kesehatannya menurun. Atas anjuran dokter Karnen Bratawijaya, dokter keluarga itu, ia diopname di Rumah Sakit Pusat Pertamina pada 18 Juli 1981, yang bertepatan dengan

---

<sup>21</sup>Untuk lebih jelas mengenai perjalanan Hamka dalam memperoleh gelar Doctor Honoris Causa, lihat Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Yayasan Nurul Islam, Cet. I, 1966), h. 43-47.

<sup>22</sup>Ensiklopedi Islam, PT. Ikhtiar Baru Van Hoeve, h. 77.

<sup>23</sup>Ensiklopedi Indonesia,.., h. 1218.

awal Ramadan.<sup>24</sup> Hamka meninggal dunia pada hari Jum'at, 24 Juli 1981 pukul 10 lewat 37 menit dalam usia 73 tahun.

### C. Kategori Makanan

Adapun pengertian makanan yang terdapat didalam kamus besar Indonesia yaitu Makanan adalah segala sesuatu yang dapat dimakan (seperti pengangan, lauk-pauk, kue); atau segala bahan yang kita makan atau masuk ke dalam tubuh yang membentuk atau mengganti jaringan tubuh, memberikan tenaga, atau mengatur semua proses dalam tubuh.

Mengenai pembahasan seputar makanan, salah satu ayat dalam al-Quran QS. 80, 'Abasa: 24, berbunyi:

فَلَيَنْظُرْ إِلَيْ إِنْسَنٍ إِلَيْ طَعَامِهِ<sup>25</sup>

*"Maka hendaklah manusia itu memperhatikan makanannya"*

Meskipun ayat ini bersifat umum namun secara khusus dapat dipahami bahwa terdapat terdapat anjuran untuk memperhatikan dan memilih secara cermat jenis makanan yang akan dikonsumsi. Adapun jenis-jenis makanan serta kaidah-kaidah dalam kegiatan proses mengkonsumsi sesuatu khususnya bagi kaum mukmin telah diatur dan termaktub dalam al-Quran.

Puluhan ayat dalam al-Quran di dalamnya terdapat kata makanan, kendati pun ditemukan adanya kemiripan makna antara satu dengan yang lain, namun ditemukan juga makna yang sedikit berbeda dengan yang lainnya.

Menarik untuk disimak bahwa bahasa al-Quran menggunakan kata *akala* dalam berbagai bentuk untuk menunjuk pada aktivitas "makan". Tetapi kata tersebut tidak digunakan nya semata-mata dalam arti "memasukkan sesuatu ketenggorokan". Tetapi ia bearti juga segala aktivitas dan usaha.<sup>25</sup>

<sup>24</sup> *Ensikopedi Indonesia*, h. 274.

<sup>25</sup> M. Qurais Shihab, *Wawasan Alquran*, h. 182.

Istilah makanan dalam bahasa Arab disebutkan dengan 3 buah istilah kata yaitu *aklun*, *ta‘ām*, dan *ghidhā’un*.<sup>26</sup> Namun dari ketiga istilah ini, al-Quran hanya menggunakan dua buah saja yaitu *ta‘ām* dan *aklun*. kata *ta‘ām*, dan berbagai bentuk derivasinya disebutkan sebanyak 48 kali dalam al-Quran,<sup>27</sup> yang antara lain berbicara tentang berbagai aspek berkaitan dengan makanan. Belum lagi ayat-ayat lain yang menggunakan kosakata selainnya. Sedangkan kata *aklun*, dan berbagai bentuk derivasinya disebutkan sebanyak 109 kali dalam al-Quran.<sup>28</sup>

Untuk dapat memahami makna tentang konsep makanan dalam al-Quran adalah dengan cara menghimpun semua nash dan menganalisisnya. Berkaitan dengan masalah ini, Ibn Taimiyyah berkata:

“Jika disebutkan suatu lafaz dalam al-Quran atau al-Hadis, maka lafaz-lafaz lain yang sejenis juga harus disebutkan, apa sebenarnya yang dikehendaki Allah dan Rasul-Nya dengan lafaz-lafaz itu. Dengan cara ini dapat diketahui bahasa al-Quran dan al-Hadis.”<sup>29</sup>

Namun, sebelum melangkah lebih jauh berikut penulis akan menjabarkan sekilas definisi lafaz *ta‘ām* dan *aklun* ditinjau dari etimologis maupun terminologis.

Secara etimologis term *ta‘ām* (طعام). Kamus al-Munjid mengartikan *ta‘ām* sebagai ذاق الشئ (mencicipi sesuatu).<sup>30</sup> Selain itu pula menurut sumber yang lain menyebutkan bahwa arti lafaz *ta‘ām* adalah كل ما يؤكل أو ذاق مثل (segala sesuatu yang dimakan atau mencicipi sesuatu yang sejenisnya).<sup>31</sup>

<sup>26</sup>Adib Bisyri dan Munawir A. Fatah, *Kamus al-Bisyri*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1999), h. 457.

<sup>27</sup>Muhammad Fu‘ad 'Abd al-Baqī, *Mu‘jam al-Mufahras li Alfāz Al-Qurān al-Karīm*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1981M/1410 H), h. 425-426.

<sup>28</sup>Muhammad Fu‘ad 'Abd al-Baqī, *Mu‘jam al-Mufahras li Alfāz Al-Qurān al-Karīm*, h. 35-36.

<sup>29</sup>Ibn Taimiyyah, *Al-Fatawa*, (Beirut: Dar al-Fikr, t. t.), juz VII, h. 115.

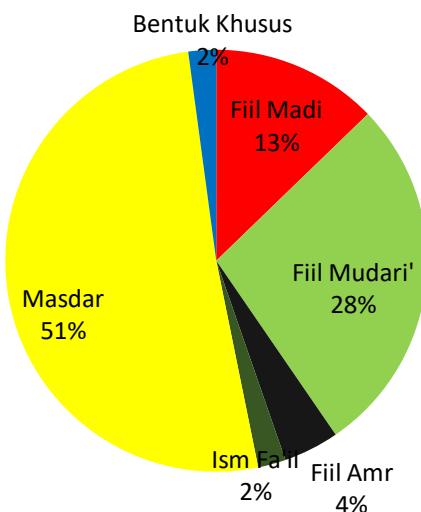
<sup>30</sup>Louis Ma'luf, *Qamus al-Munjid fī al-Lughah*, (Beirut: Dar al-Masyriq, 1997), h. 466.

<sup>31</sup>Jamaluddīn Muhammad bin Mukarram Ibn Manzūr al-Afriqi al-Misrī, *Lisān al-Arab*, (Beirut: Dār Sadr, 1990), h. 363.

Sedangkan secara terminologis, Quraish Shihab berpendapat bahwa makanan atau *ta'ām* dalam bahasa al-Quran adalah segala sesuatu yang dimakan atau dicicipi. Karena itu, “minuman” pun termasuk dalam pengertian *ta'ām*. Al-Quran surat Al-Baqarah ayat 249 menggunakan kata *syariba* (minum) dan *yat'ām* (makan) untuk objek berkaitan dengan air minum.<sup>32</sup>

Setelah penulis melakukan penelitian awal tentang lafaz *ta'ām* maka dapat diklasifikasikan berdasarkan *morfologi*<sup>33</sup>. Hal ini sebagaimana tampak dalam gambar berikut ini.

### Klasifikasi Lafaz Ta'am Berdasarkan Morfologi



Berdasarkan gambar di atas, tampak bahwa bentuk *ismmasdar* (infinitif) merupakan jumlah yang dominan dalam perbandingan prosentase di atas dengan jumlah sebanyak 51%. Baru kemudian di urutan yang kedua ditempati oleh bentuk *fi'il mudari'* (kata kerja yang menunjukkan arti sekarang atau akan datang) dengan prosentase sebanyak 28%. Posisi ketiga berupa bentuk *fi'il mādī* (kata kerja bentuk lampau) dengan perolehan sebanyak 13%. Selanjutnya urutan keempat

<sup>32</sup> Muhammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī, *Mu'jam al-Mufahras*, h. 137.

<sup>33</sup> Cabang linguistik yang membicarakan tata bentuk kata dengan perubahan-perubahan yang ada. Lihat: Pius A. Partanto dan M. Dahlan al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Penerbit Arkola, t.t), h. 485.

ditempati oleh bentuk *fī’il amr* (kata kerja bentuk perintah) sebanyak 4%. Sedangkan untuk posisi atau urutan terakhir ditempati bersama-sama oleh bentuk *ism fā’il* (pelaku/subyek) dan bentuk khusus yaitu طعم yang berarti rasa dengan prosentase sebanyak 2%.

Berdasarkan deskripsi data di atas dapat disimpulkan bahwa lafaz *ta’ām*, sebagian besar prosentasenya merupakan bentuk *ism* (kata benda). Sehingga lebih menunjukkan pada bentuk hakikat makanan itu sendiri dalam arti secara literal.

Kemudian lafaz *aklun* Secara etimologi term *aklun* (أكلون) berasal dari bentukan lafaz *akala* (أكل) yang mengandung arti mengambil makanan kemudian menelannya setelah mengunyahnya.<sup>34</sup> Sedangkan al-Asfahani mengartikannya mengambil makanan dan segala cara atau upaya yang menyerupai perbuatan tersebut.<sup>35</sup> Namun ada pula yang hanya mengartikan lafaz *akala* (أكل) dengan مضخ الطعام وبلعه (mengunyah makanan lalu menelannya).<sup>36</sup> Sedangkan ‘Abdullah ‘Abbas al-Nadwi mengkategorikan *aklun* (أكلون) sebagai bentuk *noun* (kata benda) yang mengandung arti eating (makanan).<sup>37</sup>

Adapun bentuk derivasi dari lafaz *aklun* (أكلون) salah satunya adalah lafaz *aklan* (أكلان) yang dikategorikan sebagai bentuk *accusative*<sup>38</sup> (objek penderita) yang mengandung arti *act or state of eating* (perbuatan atau keadaan makanan).<sup>39</sup> Bentuk lainnya yang juga memiliki perbedaan arti

<sup>34</sup>Louis Ma’luf, *Qamus al-Munjid fi al-Lughah*, h. 15.

<sup>35</sup>Abī al-Qasīm al-Ḥusain bin Muḥammad a-Ma’ruf bi ar-Ragib al-Asfahani, *Mu’jam Mufradāt alfāz al-Qurān*, (Beirut: Dār al-Fikr, tt), h. 15-16. Lihat: Abī al-Qasīm al-Ḥusain bin Muḥammad a-Ma’ruf bi ar-Ragib al-Asfahani, *al-Mufradāt fi Garibi al-Qurān*, (Beirut: Dār al-Ma’rifah, 2005), h. 29.

<sup>36</sup>Mu’jām al-Lugah al-‘Arabiyyah, *Al-Mu’jam al-Wasit*, (Mesir: Dar al-Ma’arif, 1970), h. 22. Lihat juga: *Majma‘ al-Lughah al-‘Arabiyyah, Mu’jam Alfāz al-Qurān al-Karīm*, (Mesir: t. p. 1970), h. 42.

<sup>37</sup>‘Abdullāh ‘Abbas al-Nadwi, *Qamus Alfāz al-Qurān al-Karīm ‘Arab-Ingлизи*, (Mekah: Mu’assasah Iqra’ al-Taqāfiyyah al-‘Alamiyyah, 1986), h. 41.

<sup>38</sup>Bentuk *accusative* merupakan *noun* (kata benda) yang mendapat tambahan alif dan ditandai dengan tanwin. Lihat ‘Abdullāh ‘Abbas al-Nadwi, *Qamus Alfāz al-Qurān al-Karīm ‘Arab-Ingлизи*, h. 11.

<sup>39</sup>‘Abdullāh ‘Abbas al-Nadwi, *Qamus Alfāz al-Qurān al-Karīm ‘Arab-Ingлизи*, h. 41.

cukup signifikan yaitu lafaz *ukulun* (أکل) yang bermakna (buah).<sup>40</sup> Lafaz ini menjadi berbeda artinya jika huruf ڭ ditandai dengan sukuq menjadi *uklun* (أکل). Maka maknanya pun menjadi rizki<sup>41</sup> atau rizki yang luas.<sup>42</sup> Sedangkan secara terminologis, istilah makanan menurut Quraish Shihab, al-Quran menggunakan kata *akala* dalam berbagai bentuk untuk menunjukkan pada aktivitas "makan". Tetapi kata tersebut tidak semata-mata berarti "memasukkan sesuatu ketenggorokan", tetapi juga menunjukkan arti segala aktivitas dan usaha. Hal ini misalnya tercermin dalam QS. 4, al-Nisā': 4, yaitu:

وَأَتُوا الْنِسَاءَ صُدُقَتِهِنَّ بِخَلَةٍ فَإِنْ طِبَنَ لَكُمْ عَنْ شَيْءٍ  
مِّنْهُ نَفْسًا فَكُلُوهُ هَنِيَا مَرِيَا ،

*Berikanlah maskawin (mahar) kepada wanita (yang kamu nikahi) sebagai pemberian dengan penuh kerelaan. Kemudian jika mereka menyerahkan kepada kamu sebagian dari maskawin itu dengan senang hati, Maka makanlah (ambillah) pemberian itu (sebagai makanan) yang sedap lagi baik akibatnya.*

Sebagaimana lazimnya yang diketahui oleh semua pihak bahwa mas kawin tidak harus berupa makanan. Tetapi dalam ayat ini menggunakan kata "makan" untuk penggunaan mas kawin tersebut.<sup>43</sup> Firman Allah swt. dalam QS. 6, al-An'ām: 121:

وَلَا تَأْكُلُوا مِمَّا لَمْ يُذْكَرِ أَسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَإِنَّهُ وَلِفُسْقٍ وَإِنَّ  
الشَّيَاطِينَ لَيُوْحُونَ إِلَيْ أُولَئِكَمْ لِيُجَدِّلُوكُمْ وَإِنَّ أَطْعَمُوهُمْ  
إِنَّكُمْ لَمُشْرِكُونَ ۝

<sup>40</sup> Mu'jam al-Lughah al-'Arabiyyah, *Al-Mu'jam al-Wasit*, h. 23.

<sup>41</sup> Jamaluddīn Muhammad bin Mukarram Ibn Manzur al-Afriqi al-Misrī, *Lisān al-'Arab*, h. 21.

<sup>42</sup> Mu'jam al-Lughah al-'Arabiyyah, *Al-Mu'jam al-Wasit*, h. 23.

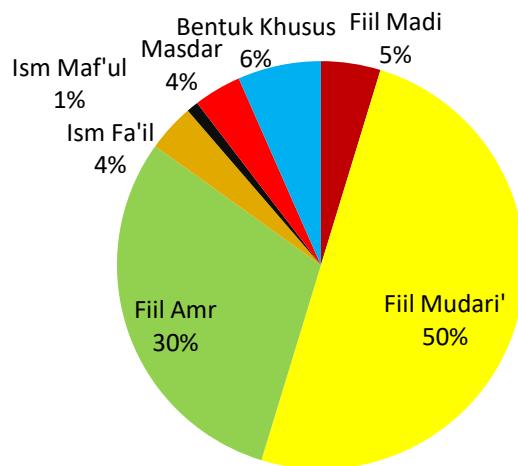
<sup>43</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Quran. Tafsir Maudu'i Atas Berbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1999), h. 138.

*Dan janganlah kamu memakan binatang-binatang yang tidak disebut nama Allah ketika menyembelihnya. Sesungguhnya perbuatan yang semacam itu adalah suatu kefasikan. Sesungguhnya syaitan itu membisikkan kepada kawan-kawannya agar mereka membantah kamu; dan jika kamu menuruti mereka, Sesungguhnya kamu tentulah menjadi orang-orang yang musyrik.*

Syaikh 'Abdul Halim Mahmud mantan pemimpin tertinggi al-Azhar memahami kata "makan" dalam ayat ini sebagai larangan untuk melakukan aktifitas apa pun yang tidak disertai nama Allah. Hal ini dipahaminya bahwa makna kata "makan" di sini dalam arti luas yakni "segala bentuk aktifitas". Penggunaan kata tersebut seakan-akan menyatakan bahwa aktifitas membutuhkan kalori, dan kalori diperoleh melalui makanan.<sup>44</sup>

Sama halnya dengan lafaz *ta'ām*, untuk lafaz *aklun* juga dapat diuraikan klasifikasinya berdasarkan proporsi masing-masing bentuk *morfologi* kata yang digambarkan dalam bentuk diagram prosentase.

### Klasifikasi Lafaz Aklun berdasarkan Morfologi



<sup>44</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Quran*, (Bandung: Mizan, 2005), 138.

Berdasarkan diagram di atas, dapat diketahui bahwa secara dominan lafaz *aklun* didominasi oleh bentuk *fi'ilmudāri'* (kata kerja yang menunjukkan arti sekarang atau akan datang) dengan prosentase sebanyak 50%. Kemudian urutan kedua oleh bentuk *fi'ilamr* (kata kerja bentuk perintah) sebanyak 30,2%. Urutan ketiga oleh bentuk khusus yaitu أكل yang berarti buah dengan prosentase sebanyak 6%. Baru kemudian di posisi keempat ditempati oleh bentuk *fi'ilmaḍī* (kata kerja bentuk lampau) dengan perolehan sebanyak 5%. Posisi keempat ditempati bersama-sama oleh bentuk *ismfā'il* (pelaku/subyek) dan bentuk *ismmaṣdar* (infinitif) dimana masing-masing dari kedua bentuk tersebut sama-sama memperoleh prosentase sebanyak 3%. Sedangkan untuk posisi terakhir ditempati oleh bentuk *ism maf'ūl* (obyek) dengan perolehan prosentase sebanyak 1%.

Berdasarkan deskripsi data di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar lafaz *aklun* yang terdapat di dalam al-Quran berupa bentuk *fi'il* (kata kerja). Hal ini menunjukkan bahwa lafaz *aklun* dalam al-Quran mengindikasikan adanya suatu proses kegiatan pengkonsumsian. Namun sikap ini tidak hanya sekedar dimaknai berupa aktifitas yang berhubungan dengan proses konsumsi belaka bahkan lebih dari itu yaitu yang berupa aktifitas secara umum. Hal ini dapat dilihat dari bagan klasifikasi lafaz *aklun* kedua yang disusun berdasarkan tema-tema yang terdapat dalam al-Quran. Karena berdasarkan keterangan yang didapat dari bagan tersebut membuktikan bahwa lafaz *aklun* juga dipakai untuk proses pengkonsumsian benda-benda non makanan yang tidak lazim dikonsumsi oleh manusia (secara literal) yaitu seperti harta, rezeki, dan lain sebagainya. Sehingga secara general lafaz *aklun* di sini dapat dimaknai mengambil atau memperoleh (تَأْوِل)<sup>45</sup>

Perhatian al-Quran terhadap makanan sedemikian besar sampai-sampai menurut pakar tafsir Ibrahim bin Umar Al-Biqa'i, "Telah menjadi kebiasaan Allah dalam al-Quran bahwa

<sup>45</sup>Hal ini dapat disimak kembali pada Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Pogressif, 1997), 35. Bandingkan juga definisinya dengan yang terdapat dalam Louis Ma'luf, *Qamus al-Munjid*, h. 15.

Dia menyebut diri-Nya sebagai Yang Maha Esa, serta membuktikan hal tersebut melalui uraian tentang ciptaan-Nya.kemudian memerintahkan untuk makan (atau menyebut makanan).”

#### D. Metodologi Penelitian

Perlu ditegaskan, bahwa metode penelitian yang akan ditekuni oleh penulis adalah metode tafsir tematik (*maudū'i*). Yaitu sebuah metode penafsiran yang membahas ayat-ayat al-Quran sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan.<sup>46</sup> Senada dengan apa yang diutarakan oleh Shalahuddin Hamid, bahwa tafsir *maudū'i* adalah suatu metode tafsir dengan menggunakan pilihan topik-topik al-Quran.<sup>47</sup>

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*libraryresearch*) yang mengambil sumbernya dari tafsir *al-Azhar*, kemudian literatur penunjang lainnya karya Buya Hamka dengan menggunakan pendekatan tematik.

#### E. Pengaruh Makanan Terhadap Kehidupan Manusia Menurut Buya Hamka Dalam Tafsir *al-Azhar*.

Tidak dapat disangkal bahwa makanan mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap pertumbuhan dan kesehatan jasmani manusia. Persoalan yang akan diketengahkan di sini adalah pengaruhnya terhadap jiwa manusia.

Al-Harali seorang ulama besar (w.1232 M) berpendapat bahwa jenis makanan dan minuman dapat mempengaruhi jiwa dan sifat-sifat mental pemakannya. Ulama ini menyimpulkan pendapatnya tersebut dengan menganalisis kata *rijs* yang disebutkan al-Quran sebagai alasan untuk mengharamkan makanan tertentu, seperti keharaman minuman keras (QS. 6, Al-An‘ām: 145).

Kata *rijs* menurutnya mengandung arti “keburukan budi pekerti serta kebobrokan moral”, Sehingga apabila Allah menyebut jenis makanan tertentu dan menilainya sebagai *rijs*,

<sup>46</sup>Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), cet. 2, h. 151.

<sup>47</sup>Shalahuddin Hamid, *Studi Ulumul Quran*, (Jakarta: Intimedia Ciptanusantara, t.t), h. 327.

maka ini berarti bahwa makanan tersebut dapat menimbulkan keburukan budi pekerti.

Memang kata ini juga digunakan al-Quran untuk perbutan-perbuatan buruk yang menggambarkan kebejatan mental, seperti berjudi dan penyembahan berhala (QS. 5, Al-Māidah: 90) dengan demikian, pendapat Al-Harali di atas, cukup beralasan di tinjau dari segi bahasa penggunaan al-Quran.

Sejalan dengan pendapat di atas pendapat yang di kemukakan oleh seorang ulama kontemporer, Syaikh Taqi Falsafi dalam bukunya, *Child between Heredity and education*. Dalam buku ini, dia menguatkan pendapatnya dengan mengutip Alexis Carrel menulis dalam bukunya, *Man the Unknown*, lebih kurang sebagai berikut:

Pengaruh dari campuran senyawa kimiawi yang dikandung oleh makanan terhadap aktivitas jiwa dan pikiran manusia belum diketahui secara sempurna, karena belum lagi diadakan eksperimen secara memadai. Namun, tidak dapat bukan saja terhadap jasmani manusia tetapi juga jiwa dan perasaannya. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa minuman keras merupakan langkah awal yang mengakibatkan langkah-langkah berikut dari para penjahat. Hal ini disebabkan antara lain oleh pengaruh minuman tersebut dalam jiwa dan pikirnya.<sup>48</sup>

Maka berdasarkan penafsiran Buya Hamka dalam tafsir *al-Azhar*, maka dipilihlah ayat yang berhubungan dengan pengaruh makanan terhadap kehidupan manusia yaitu sebagai berikut:

1. Pada QS. 2, al-Baqarah: 168; Apabila manusia telah mengatur makan minumnya, mencari dari sumber yang halal, bukan dari penipuan, bukan dari apa yang di zaman modern ini dinamai korupsi, maka jiwa akan terpelihara daripada kekasarannya. Dan berdasarkan hadis yang dibahas dalam penjelasan Buya Hamka yaitu perbaikilah makanan engkau, niscaya engkau akan dijadikan Allah seorang yang makbul doanya. Dan yang

---

<sup>48</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Quran*, (Bandung; Mizan, 2007), h. 200-201.

melemparkan suatu suapan yang haram ke dalam perutnya, maka tidaklah akan diterima amalnya selama empat puluh hari. Dan barangsiapa di antara hamba Allah yang bertumbuh dagingnya dari harta haram dan riba, maka api lebih baik baginya.

2. Pada QS. 2, al-Baqarah: 172; Makanan sangatlah berpengaruh kepada jiwa dan sikap hidup. Makanan menentukan juga kepada kehalusan atau kekasaran budi seseorang. Makannya orang yang beriman bukanlah semata-mata soal petut berisi. Tetapi makan buat menguatkan badan, yang dengan badan kuat dan sihat itu, pikiranpun terbuka dan syukur kepada Tuhan bertambah mendalam. Tentu ada juga yang dilarang, yaitu makanan yang tidak termasuk baik. Sebab makanan yang tidak baik akan merusakkan kesehatan dan merusakkan juga bagi budi. Kalau ingin doanya makbul di sisi Tuhan, hendaklah dia menjaga makanannya, jangan sampai termakan yang haram. Perut yang penuh dengan makanan haram, akan mempengaruhi jiwa dan menyebabkan selalu berjumpa mimpi yang buruk.
3. Pada QS. 2, al-Baqarah: 275; Pribadi orang yang hidupnya dari makan riba, hidupnya susah selalu walaupun bunga uangnya telah berjuta-juta.
4. Pada QS. 7, al-A'raf: 31; Sebab makan minum yang berlebihan, bisa pula mendatangkan penyakit. Allah tidak suka kepada orang yang berbelanja keluar lebih besar dari penghasilan yang masuk. Keborosan membawa celaka bagi diri dan bagi rumah tangga.
5. Pada QS. 16, an-Nahl: 114; Makanan yang halal dan baik, sangat besar pengaruhnya kepada jiwa; membuat jiwa jadi tenang.
6. Pada QS. 23, al-Mu'minūn: 51; Betapa rapatnya hubungan kebersihan makanan dengan kebersihan jiwa. Jiwa yang tegak dan yang sanggup mengendalikan orang lain ialah jiwa yang sanggup mengendalikan diri sendiri. Mulut seorang pemimpin tidak akan didengar orang, kalau dia makan dari harta yang haram. Apabila

makanan yang masuk ke dalam perut kita diambil daripada harta yang baik yang halal, dia pun mempengaruhi jalan darah dari segi tubuh, dan mempengaruhi jalan otak berfikir, dari segi ruh. Apabila mata pencarian halal kita tidak merasa berhutang dalam batin, dan kita sanggup membuka mulut menegur kesalahan orang lain. Dan hati pun kuat pula berbuat kebajikan beramal yang saleh. Tersebutlah dalam beberapa hadis nabi bahwa suatu ibadat tidaklah akan segera diterima Tuhan, kalau di dalam perut itu masih ada makanan haram.

#### F. Kesimpulan

Dari pemaparan di atas, maka penulis menyimpulkan daripada penafsiran Buya Hamka tentang pengaruh makanan terhadap kehidupan manusia yaitu akan dijadikan Allah seorang yang *makbul* doanya, maka suatu suapan yang haram ke dalam perutnya, maka tidaklah akan diterima amalnya selama empat puluh hari, makanan yang tidak baik akan merusakkan kesehatan dan merusakkan juga bagi akal budi. kalau ingin doanya makbul di sisi Tuhan, hendaklah dia menjaga makanannya, jangan sampai termakan yang haram, makanan haram, akan mempengaruhi jiwa dan menyebabkan selalu berjumpa mimpi yang buruk. Makanan yang halal dan baik, sangat besar pengaruhnya kepada jiwa; membuat jiwa jadi tenang, ibadat tidaklah akan segera diterima Tuhan, kalau di dalam perut itu masih ada makanan haram. Kemudian makan buat menguatkan badan, yang dengan badan kuat dan sehat itu, pikiranpun terbuka dan syukur kepada Tuhan bertambah mendalam. Makanan sangatlah berpengaruh kepada jiwa dan sikap hidup. Makanan menentukan juga kepada kehalusan atau kekasaran budi seseorang. Apabila makanan yang masuk ke dalam perut kita diambil daripada harta yang baik yang halal, dia pun mempengaruhi jalan darah dari segi tubuh, dia pengaruhi jalan otak berfikir. Kemudian larangan memakan harta dengan cara yang salah yaitu di dunia ialah kehinaan mereka, terpencar-pencarnya mereka di seluruh dunia menjadi kebencian orang. Seperti makan riba, hidupnya susah selalu walaupun

bunga uangnya telah berjuta-juta. Dan mulut seorang pemimpin tidak akan didengar orang, kalau dia makan dari harta yang haram. Kemudian makan minum janganlah yang berlebihan, bisa mendatangkan penyakit. Maka dapat kita lihat bahwa betapa rapatnya hubungan kebersihan makanan dengan kebersihan jiwa.

## Daftar Pustaka

- ‘Abbas al-Nadwi, ‘Abdullāh. *Qamus Alfāz al-Qurān al-Karīm ‘Arab-Inglizi*. Mekah: Mu’assasah Iqra’ al-Taqafiyyah al-‘Alamiyyah, 1986.
- Abī al-Qasīm al-Ḥusain bin Muḥammad a-Ma‘ruf bi ar-Ragib al-Asfahani. *Mu‘jām Mufradāt alfāz al-Qurān*. Beirut: Dār al-Fikr, tt
- 
- al-Mufradāt fī Garībi al-Qurān*. (Beirut: Dār al-Ma‘rifah, 2005)
- Adib Bisyri dan Munawir A. Fatah. *Kamus al-Bisyri*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1999.
- al-Qardhāwi, Yūsuf. *Berinteraksi dengan al-Quran*. terj. oleh Abdul Hayyie al-Kattani, Jakarta: Gema Insani Prees, 1999.
- Baidan, Nashruddin. *Metodologi Penafsiran al-Qur’ān*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Chamami, Rikza. *Studi Islam Kontemporer*. Pustaka Rizki Putra: Semarang, 2002.
- Ensiklopedi Islam. PT. Ikhtiar Baru Van Hoeve. Jakarta, 1993.
- Fu‘ad 'Abd al-Bāqī. Muḥammad. *Mu‘jam al-Mufahras li Alfāz al-Qurān al-Karīm*. Beirut: Dār al-Fikr, 1981M/1410 H.
- Hamid, Shalahuddin. *Studi Ulumul Quran*. Jakarta: Intimedia Ciptanusantara, t.t.
- Hasan, Abdullah. *Tokoh-Tokoh Masyhur Dunia Islam*. Surabaya: Jawara Surabaya, 2004.
- Jalal HA, Abdul. *Urgensi Tafsir Maud'i pada Masa Kini*. Jakarta: Kalam Mulia, 1990.
- Jamaluddīn Muḥammad bin Mukarram Ibn Manzūr al-Afriqi al-Misrī, *Lisān al-Arab*. Beirut: Dār Sadr, 1990.
- Ma'luf, Louis. *Qamus al-Munjid fī al-Lughah*. Beirut: Dar al-Masyriq, 1997.
- Muhammad, Herry.Dkk. *Tokoh-tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*. Jakarta: Gema Insani, 2006.
- Mu‘jām al-Lughah al-‘Arabiyyah. *Al-Mu‘jam al-Wasīt*. Mesir: Dar al-Ma‘arif, 1970.

- Panitia Peringatan Buku 70 Tahun Buya Prof. Dr. Hamka. *Kenang-kenangan 70 Tahun Buya Hamka*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.
- Pius A. Partanto dan M. Dahlan al-Barry. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Penerbit Arkola, t.t.
- Purwanto, Ngalim. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Shabahussurur. *Mengenang 100 tahun Haji Abdul Malik Karim Amrullah Hamka*. Jakarta: Yayasan Pesantren Islam Al-Azhar, 2008.
- Shadily, Hassan. *Ensiklopedi Umum*. Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan al-Quran*. Bandung: Mizan, 2005.  
\_\_\_\_\_  
Wawasan Alquran: *Tafsir Maudu'i Atas Berbagai Persoalan Umat*. (Bandung: Mizan, 1999).
- Taimiyyah, Ibn. *Al-Fatawa*. Beirut: Dar al-Fikr. t. t., juz VII.
- Tamara, Natsir. *Hamka di Mata Hati Umat*. Jakarta: Sinar Harapan, 1996.
- Warson Munawwir, Ahmad. *Kamus al-Munawwir*. Surabaya: Pustaka Pogressif, 1997.
- Yusuf, Yunan. *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas,